

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai *storytelling* perceraian yang dialami *single parent* pada anaknya, melalui perspektif komunikasi keluarga. Keutuhan keluarga adalah keinginan setiap orang, namun tidak dapat dipungkiri permasalahan yang dialami oleh keluarga dapat menyebabkan runtuhnya rumah tangga dan berujung pada perceraian. Brette Sember menjelaskan perpisahan legalitas (perceraian) merupakan perpisahan yang dilakukan berdasarkan putusan hakim melalui proses persidangan (Rineksa, 2017). Dampak dari perceraian semakin signifikan bagi pasangan suami istri yang memiliki anak, sebab salah satu pihak (suami/istri) yang mendapatkan hak asuh akan menjadi *single parent*. Sebagaimana dijelaskan Corsini, *single parent* merupakan seorang ayah atau ibu yang memiliki tanggung jawab melindungi, mendidik, dan mengasuh anaknya tanpa bantuan dari pasangannya (Gading, 2019). Keluarga *single parent* tidak perlu lagi menegosiasikan nilai-nilai dan kepercayaan dalam urusan mendidik dan mengasuh anak pada pasangannya lagi. Sehingga, *storytelling* yang dilakukan oleh *single parent* mengandung nilai-nilai dan kepercayaan yang berasal dari satu pihak. Hal tersebut berpotensi menimbulkan bias terhadap informasi yang disampaikan. Maka dari itu, penelitian ini menjadi signifikan sebab mendeskripsikan bagaimana *single parent* melakukan *storytelling* perceraian yang dialami pada anaknya.

Perubahan dalam suatu keluarga pasti terjadi, baik kondisi, kebutuhan hingga struktur dan perannya. Perceraian merupakan salah satu peristiwa yang mengakibatkan perubahan dalam suatu keluarga. Perceraian di mata masyarakat masih merupakan suatu hal yang tabu dan tidak baik untuk dilakukan, sebab masyarakat menganggap dan percaya bahwa idealnya menikah adalah satu kali seumur hidup (Gunawan & Nurwati, 2019). Walaupun demikian masih banyak pasangan suami istri di Indonesia yang menggunakan perceraian sebagai penyelesaian masalah rumah tangganya.

Berdasarkan pemaparan Kementerian Agama (Yahya, 2020) bahwa perceraian di Indonesia menunjukkan angka kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, tahun 2016 jumlah perceraian meningkat hingga 401.717 kasus, kemudian di tahun 2017 bertambah hingga 415.510 kasus, selanjutnya di tahun 2018 juga mengalami peningkatan menjadi 444.358. Namun, pada tahun 2020 per Agustus jumlah kasus perceraian turun hingga 306.688 (Prihatin, 2020). Menurunnya angka perceraian di

Indonesia, tidak menjadi jaminan setiap daerah juga mengalami penurunan. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (D3PAK) Jawa Timur pada tahun 2019 menjelaskan hanya 8.303 kasus, namun terjadi peningkatan yang tajam pada tahun 2020 hingga 55.747 kasus (Ulumuddin, 2020).

Evelyn Duvall, yang menyebutkan bahwa keluarga dapat tumbuh melalui beragam tahapan, layak manusia (Yen & Zhou, 2016). Perceraian merupakan salah satu penyebab dari keberagaman tersebut. Layaknya sebuah sistem, seluruh komponen dalam keluarga dapat mempengaruhi *family life cycle*. Sebab didalamnya terdapat sifat saling ketergantungan, struktur hirarki, pertukaran dengan lingkungan, keseimbangan, mengalami perubahan dan beradaptasi, serta tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2013). Apabila subsistem di dalamnya mengalami perubahan pasti akan mengakibatkan perubahan sistem secara keseluruhan. Hal ini mulai ditunjukkan ketika sang anak harus memulai kehidupan hanya dengan satu orang tua (*single parent*).

Perceraian mengakibatkan pasangan suami istri yang memiliki anak harus memperebutkan hak asuhnya. Salah satu diantara mereka akan mengasuh, merawat dan membesarkan anaknya seorang diri tanpa bantuan dari pasangannya. Dengan kata lain *single parent* memiliki tanggung jawab untuk memnuhi kedua peran orang tua dalam keluarga.

Riani Dwi Kartika, seorang *single mother* asal Jakarta Barat membagikan ceritanya selama menjadi *single parent*. Ria yang memiliki dua anak yang masih balita harus berjuang seorang diri untuk membesarkan, mendidik, hingga merawat kesehatan kedua buah hatinya. Ria mengaku menjadi *single parent* sungguh melelahkan, namun beliau tetap berusaha bertahan demi anak-anaknya (Febrinastri, 2020).

Kisah lainnya hadir dari seorang *single father* bernama Wayne Toh. Beliau harus mengasuh ketiga anaknya seorang diri semenjak sang istri kabur dari rumah. Wayne mengaku pernah hampir bunuh diri karena tidak sanggup dengan beban hidup yang dia tanggung. Selain itu Wayne juga merasa iba dengan ketiga buah hatinya. Namun, wayne berhasil melewati fase itu setelah dua tahun. Saat ini beliau telah menerima kondisinya sebagai *single parent* yang harus merangkap dua peran orang tua sekaligus (Jpqosinbo, n.d.).

Perceraian akan mempengaruhi seluruh sistem dalam keluarga, sehingga anak sebagai bagian dalam keluarga turut merasakan akibatnya. Rafikasari (2020) menjelaskan terdapat beberapa perspektif anak mengenai penyebab perceraian yang diklasifikasikan pada kelompok usianya. Anak-anak usia 5-9 tahun yang masih menempuh

pendidikan Sekolah Dasar (SD) merasa bahwa perceraian terjadi karena kesalahan mereka. Sedangkan pada kelompok usia remaja, merasa bahwa perceraian terjadi akibat kesalahan orang tua, selain itu mereka merasa sangat marah sebab perceraian dapat menimbulkan banyak perubahan. Namun anak juga dapat merasa lega, sebab dengan adanya perceraian mengurangi terjadinya pertengkaran dalam keluarga dan dapat mengurangi pula stress yang dialaminya. Sehubungan dengan itu Dr. Scott Carroll seorang psikolog anak, menyebutkan bahwa trauma akibat perceraian yang dialami oleh anak dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok. Pertama, perceraian tidak akan berdampak ada anak usia di bawah dua tahun, sebab kemampuan kognitif anak masih berkembang pada usia tersebut. Kedua, setelah anak berusia dua tahun perceraian akan memiliki dampak trauma emosional dan memuncak saat anak berusia 11 tahun (Perkasa, 2021).

Bowlby (Segrin & Flora, 2005) menjelaskan anak cenderung tidak akan merasa takut, terluka, trauma apabila mereka percaya bahwa orang tua sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*) selalu ada. Ekorianto (Novitasari, 2019) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga *single parent* memiliki depresi tingkat tinggi dan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Dikarenakan mereka merasa berbeda karena memiliki keluarga yang tak utuh. Sehingga, interaksi *single parent* dengan anaknya akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdi, Mulyono, Christina dan Fitri (2018) memperlihatkan bahwa terdapat perasaan ingin bunuh diri dan kehilangan dari remaja yang orang tuanya bercerai. Sehingga dapat dikatakan remaja memiliki respon afektif terhadap perceraian orang tuanya.

Kasus bunuh diri akibat perceraian orang tua juga terjadi pada seorang remaja berusia 16 tahun di Kabupaten Sumenep pada tanggal 28 Agustus 2020. Remaja tersebut memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di kusen pintu kamarnya. Alasan bunuh diri yang dilakukan remaja tersebut diduga depresi akibat perceraian orang tuanya (Iswinarno, 2020).

Perceraian Maia Estianty dan Achmad Dhani sangat tersorot oleh media kala itu, menyebabkan kondisi psikologis anak mereka (Al, El, Dul) terganggu. Bahkan Dul saat itu baru menginjakkan usia 6 tahun, harus kehilangan sosok ibu (grid.id, 2021). El mengaku bahwa mereka sempat merasa bersalah atas perceraian orang tuanya. Mereka bahkan bingung dengan banyaknya pemberitaan tentang perpisahan kedua orang tuanya di televisi, terlebih hal ini terjadi saat mereka masih anak-anak (Dimedjo, 2020).

Perceraian Anang Hermansyah dan Krisdiyanti juga menyebabkan luka dihati kedua buah hatinya. Aurel mengungkapkan bahkan takut dan malu untuk berangkat ke sekolah, karena banyaknya rumor tentang perceraian orang tuanya yang tersebar di media. Oleh karena itu ia pun tidak memiliki banyak teman kala itu (Kompas.com, 2021). Aurel dan Azriel juga sempat diberikan julukan anak durhaka karena jarang bertemu dengan ibunya, krisdiyanti. Nyatanya mereka sudah mencoba namun belum menemukan waktu yang tepat, mengingat ibunya juga bekerja (Pipit, 2022). Aurel mengaku dia pun akhirnya merasa kecewa dengan ibunya karena masa itu dia sangat membutuhkan peran sosok ibu, namun akhirnya tidak terpenuhi (Kompas.com, 2021).

Peran *single parent* dalam menceritakan perceraian yang dialami pada anaknya, dapat menjadi tindakan preventif atas dampak negatif perceraian. Melalui kegiatan *storytelling* anak mulai disosialisasi mengenai hal yang sebenarnya terjadi pada keluarganya melalui perspektif orang tua yang mengasuh. Selain itu kegiatan ini dapat menciptakan dan meningkatkan kualitas hubungan antara *single parent* dan anaknya. Sehubungan dengan itu, Goldstein dan Brooks (2013) menjelaskan bahwa salah satu bentuk partisipasi dalam pembentukan resiliensi (kemampuan adaptasi) adalah kelekatan hubungan orang tua-anak dan sikap saling mendukung di dalam keluarga maupun lingkungan. Hal tersebut juga terlihat pada keluarga Anang Hermansyah. Aurel mengungkapkan bahwa ayahnya selalu menyampaikan nasihat dibalik ujian yang mereka alami pasti akan ada bahagia yang menyertai. Aurel dan Azriel pun selalu diingatkan oleh Anang bahwa apapun yang terjadi, Krisdayanti tetap ibu yang melahirkan mereka (Kompas.com, 2021).

Storytelling merupakan salah satu cara untuk mensosialisasikan kepada anak mengenai peran yang orang tua harapkan untuknya di masa depan (Segrin & Flora, 2005). Stein, 1982 (Alirkip, 2019) menjelaskan bahwa di dalam kegiatan *storytelling* terdapat cerita yang berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang ketika mengatasi suatu permasalahan. Walter Fisher (Alirkip, 2019) menyatakan bahwa setiap orang dapat menjadi *storyteller*, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjadi komunikator dalam kegiatan *storytelling*. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ketiga ahli tersebut, *storytelling* dapat dikatakan menjadi salah satu upaya pencegahan orang tua, supaya anak mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Narasi yang disampaikan dalam kegiatan *storytelling* juga diklasifikasikan oleh Fisher menjadi dua kategori, *recounting* dan *accounting for* (Nastiti, 2021). *Recounting* merujuk pada cerita masa lalu tentang pengalaman atau perasaan yang timbul kala itu. Sedangkan

accounting for merupakan penjelasan atas suatu *tindakan* atau latar belakang dari suatu keadaan.

Penelitian ini mengkaji salah satu komponen dalam Family Narrative Consortium atau FNC, yakni *narrative coherence*. Dimana peneliti ingin melihat cara *single parent* dalam mengemas narasi untuk disampaikan pada anaknya. Koherensi dibangun oleh tiga tipe konsistensi, yakni koherensi struktural, material, dan karakterologis (Novitasari, 2019). Fisher menyebut koherensi struktural sebagai jenis konsistensi yang berpedoman pada tingkatan komponen-komponen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar. Koherensi material terletak pada tingkat kongruensi antar cerita yang disampaikan. Terakhir, koherensi karakterologis terlihat pada konsistensi dan karakter-karakter dalam cerita dapat diyakini kebenarannya. Peneliti juga menggunakan aspek *fidelity* untuk mengkaji *storytelling* yang dilakukan. *Fidelity* merupakan sebuah cerita membutuhkan ikatan langsung dengan realitas sosial untuk dapat terhubung dengan prinsip dan pengalaman pribadi pendengar. *Fidelity* memandang sebuah cerita atau narasi harus berdasarkan logika dan argumen yang tepat (*truthful* dan *reliable*). Berkata jujur dan masuk akal adalah kunci utama *storyteller* dalam kegiatan bercerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah *narrative performance theory* oleh Walter Fisher, serta *family life cycle theory* oleh Evelyn Duvall dan Reuben Hill.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *storytelling* mengenai perceraian yang dialami *single parent* pada anaknya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *storytelling* mengenai perceraian yang dialami *single parent* pada anaknya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni untuk menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai komunikasi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada pembaca utamanya kepada *single parent* yang mengalami perceraian.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Studi Terdahulu

Pada sub bab ini, peneliti memaparkan studi terdahulu sebagai pedoman serta bahan perbandingan. Studi terdahulu peneliti gunakan untuk memperoleh inspirasi dalam menemukan kebaruan penelitian. Studi terdahulu juga peneliti manfaatkan dalam menentukan posisi penelitian, menjelaskan perbedaan penelitian saat ini dan terdahulu, serta memperlihatkan orisinalitas penelitian. Berikut daftar studi terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

1.5.1.1. Rayi Anggunsari (2016) meneliti tentang *Storytelling dalam Penyampaian Rahasia Keluarga Mengenai Pengadopsian Anak oleh Orang Tua terhadap Anak Adopsinya*. Penelitian tersebut memaparkan mengenai strategi komunikasi orang tua dalam mengungkapkan rahasia keluarga tentang pengadopsian anaknya kepada anak adopsinya. Penelitian tersebut melihat keluarga terutama orang tua cenderung memiliki keinginan untuk mengungkapkan identitas anak angkatnya kepada sang anak. Akan tetapi orang tua juga merasa takut akan dampak buruk setelah pengungkapan rahasia tersebut. Komunikasi dalam pengungkapan orang tua mengenai rahasia pengadopsian dipengaruhi oleh pola kohesi dan pola adaptasi yang ada dalam keluarga tersebut. Sehingga, strategi komunikasi setiap keluarga menjadi berbeda-beda. Hasil penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa konteks dan budaya yang diterapkan masing-masing keluarga menjadi pertimbangan orang tua dalam melakukan *storytelling* penyampaian rahasia mengenai pengadopsian anak kepada anak angkatnya. Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa semua orang tua yang menjadi narasumber memiliki alasan sama mengenai pengadopsian yang mereka lakukan, yakni untuk membentuk *nuclear family* secara legal menurut hukum.

1.5.1.2. Nedita Farah Nastiti (2021) meneliti tentang *Storytelling dalam Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa Anak Oleh Orang Tua Beda Agama*.

Penelitian tersebut memaparkan mengenai strategi komunikasi orang tua dalam mendidik anaknya mengenai hidup dengan rasa saling menghormati di antara dua ajaran dan nilai agama yang berbeda. Penelitian tersebut melihat keluarga terutama orang tua yang beda agama memiliki tugas penting dalam menjalankan fungsi utama keluarga, yaitu *nurture* dan *control*. Fungsi tersebut digunakan keluarga untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa pada anaknya, sehingga sang anak dapat terhindar dari konflik atau perselisihan yang tidak berarti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga informan tergolong dalam 3 jenis yang berbeda, yakni keluarga tipe *protective*, *consensual*, dan *pluralistic*. Dimana ketiga nya memiliki cara storytelling dan tingkat frekuensi komunikasi yang berbeda.

1.5.1.3. Dien Ayu Novitasari (2019) meneliti *Pola Asuh Single parent dalam Mendidik, Mendisiplinkan dan Melindungi Anak*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus mengikuti perkembangan usia dan emosi anak untuk menerapkan pola asuh yang tepat. Hal tersebut menjadi tantangan bagi *single parent*, sebab ia akan menjadi satu-satunya pembimbing dan pendidik bagi anaknya, tanpa ada bantuan dari pasangan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *single parent* menggunakan *sharing* sebagai salah satu upaya untuk membangun kedekatan emosional dengan anaknya. *Sharing* tersebut juga dilakukan untuk menerapkan pola pengasuhan dalam mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anaknya. Namun, *sharing* yang dilakukan setiap informan berbeda-beda.

Tabel 1 Studi Terdahulu

No	Nama	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rayi Anggunsari (2016)	Skripsi: <i>Storytelling dalam Penyampaian Rahasia Keluarga Mengenai Pengadopsian Anak oleh Orang Tua</i>	- Membahas mengenai kegiatan <i>storytelling</i> orang tua pada anaknya - Jenis penelitian kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan	- Topik yang dibicarakan dalam kegiatan <i>storytelling</i> adalah pengadopsian anak, sedangkan penelitian saat ini yaitu perceraian yang dialami <i>single parent</i>.

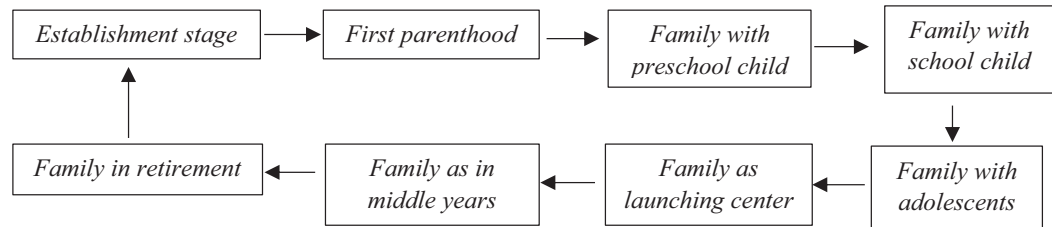
		<i>terhadap Anak Adopsinya.</i>	- data wawancara mendalam - Menggunakan konsep <i>narrative coherence</i> pada Family Narrative Consortium. - Menggunakan konsep <i>fidelity</i> pada <i>narrative theory</i>	
2.	Nedita Farah Nastiti (2021)	Skripsi: <i>Storytelling dalam Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa Anak Oleh Orang Tua Beda Agama.</i>	- Membahas mengenai kegiatan <i>storytelling</i> orang tua pada anaknya - Teknik pengumpulan data wawancara mendalam - Menggunakan konsep <i>recounting</i> dan <i>accounting for</i> pada <i>narrative theory</i>	- Topik yang dibicarakan dalam kegiatan <i>storytelling</i> adalah menumbuhkan sikap tenggang rasa, sedangkan penelitian saat ini yaitu perceraian yang dialami <i>single parent</i>. - Jenis penelitian kualitatif naratif
3.	Dien Ayu Novitasari (2019)	Skripsi: <i>Pola Asuh Single parent dalam Mendidik, Mendisiplinkan dan Melindungi Anak.</i>	- Membahas mengenai peran <i>single parent</i> - Menggunakan konsep <i>sharing single mother</i> dan <i>single father</i> - Jenis penelitian kualitatif deskriptif - Teknik pengumpulan data wawancara mendalam	- Peran <i>single parent</i> dalam mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anaknya. Sedangkan penelitian saat ini melihat peran <i>single parent</i> dalam <i>storytelling</i> mengenai perceraian yang dialaminya pada anak.

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, studi terdahulu memiliki kontribusi sebagai pedoman peneliti untuk memahami mengenai konsep *storytelling* dan *single parent*. Kemudian, juga membantu peneliti dalam menentukan alur berpikir penelitian saat ini. Kebaruan terletak pada topik yang dipilih, yakni *storytelling* mengenai perceraian yang dialami *single parent* pada anaknya.

1.5.2. *Family Life Cycle Theory*

Teori ini berawal dari teori perkembangan keluarga milik Evelyn Duvall, yang menyebutkan bahwa keluarga dapat tumbuh melalui berbagai tahapan, layaknya manusia (Yen & Zhou, 2016). Pada setiap tahapnya memiliki tugas dan persyaratan tertentu, mulai dari komposisi, usia, dan beban keluarga. Hal tersebut tidak hanya memperlihatkan pertumbuhan dari setiap tahap, namun juga mempengaruhi tekanan dan tuntutan individu dalam keluarga.



Bagan 1. *Family Life Cycle*

Sumber: Hill, 1986

Evelyn Duvall dan Reuben Hill mengatakan terdapat delapan tahapan dalam *family life cycle* yakni (1) *establishment stage* (pengantin baru atau pasangan yang memutuskan tidak menikah), (2) *first parenthood* (keluarga yang memiliki bayi berusia maksimal 3 tahun), (3) *family with preschool child* (keluarga dengan anak tertua berusia 3-6 tahun), (4) *family with school child* (keluarga dengan anak tertua berusia 6-12 tahun), (5) *family with adolescents* (keluarga dengan anak tertua berusia 13-20 tahun), (6) *family as launching center* (keluarga dengan anak tertua memasuki kelompok usia dewasa), (7) *family in middle years* (keluarga saat anak terakhir telah meninggalkan rumah), (8) *family in retirement* (keluarga dengan orang tua usia lanjut, mulai pensiun kerja atau salah satunya meninggal dunia) (Hill, 1986).

Perlu diketahui bahwa tidak semua keluarga menempuh tahapan secara berurutan (Campbell & Dansby, 2018). Jumlah anak dan jarak antara mereka dapat merubah urutan siklus menjadi lebih variatif. Beberapa keluarga dapat melewati, berjalan tumpang tindih, ataupun mengulangi tahapan *family life cycle*. Rhona Rapoport menyebutkan terdapat empat transisi krisis dan ditambahkan satu oleh Hill yang membuat suatu keluarga berkemungkinan *family life cycle* yang tidak normal, yakni krisis hubungan pernikahan, krisis menjadi orang tua pertama, krisis *deparentalization* (orang tua yang terlalu mengikat dan

mengatur anaknya ‘tambahan Hill’), krisis saat anak mulai dewasa, dan krisis saat pensiun (Hill, 1986).

Family life cycle memperlihatkan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem. Dimana didalamnya terdapat sifat saling ketergantungan, struktur hirarki, pertukaran dengan lingkungan, keseimbangan, mengalami perubahan dan beradaptasi, serta tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2013). Apabila subsistem di dalamnya mengalami perubahan pasti akan mengakibatkan perubahan sistem secara keseluruhan. Penelitian ini berfokus pada keluarga yang telah mengalami perceraian (*binuclear family*), sehingga sistem yang ada di dalamnya mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Ukpong mendefinisikan perceraian sebagai pemutusan hubungan pernikahan yang sah atau legal; perpisahan formal di mata adat istiadat; pemisahan pasangan suami istri yang lengkap dalam bentuk apapun (Eyo, 2018). Perceraian adalah suatu proses berakhirnya hubungan pernikahan yang terkait dengan aspek emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara sah oleh masyarakat (Anggraini, et al., 2019). Berdasarkan pemaparan Littlejohn perceraian memperlihatkan kegagalan dalam mencapai tujuan sistem dalam memelihara keseimbangan untuk dapat terus berjalan (Sari, 2013). Hal tersebut disebabkan karena setiap anggota keluarga gagal dalam menyelesaikan konflik yang ada.

Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa perceraian merupakan suatu hal yang tidak dapat diprediksi, namun sebenarnya perceraian dapat diperkirakan melalui perilaku pasangan (Segrin & Flora, 2005). Namun Segrin dan Flora (2005) menambahkan bahwa perceraian juga disebabkan oleh pola komunikasi dan hubungan keluarga itu sendiri, sehingga perceraian merupakan suatu peristiwa yang bisa diprediksi dan tidak dapat diprediksi tergantung kacamata perspektif yang digunakan.

Willis mengelompokkan penyebab perceraian ke dalam dua kategori, internal dan eksternal (Mone, 2019). Terdapat 4 faktor internal yang menyebabkan perceraian; (1) *Psychological overloaded* (tekanan di tempat kerja, ekonomi tidak stabil, dan lain-lain) yang dirasakan oleh suami atau istri; (2) Pemaknaan atas pengungkapan emosi negatif yang dilakukan oleh pasangan; (3) Kurangnya kepercayaan pada pasangan; (4) Mempunyai sifat egois dan otoriter terhadap anggota keluarga.

Sedangkan faktor eksternal antara lain; (1) Terdapat campur tangan orang lain dalam permasalahan keluarga dalam bentuk isu-isu negatif; (2) Anggota keluarga terlibat pergaulan negatif; (3) Kebiasaan istri yang suka bergosip; (4) Kebiasaan berjudi.

Perceraian memang merupakan salah satu cara pasangan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hubungan mereka. Namun, bukan berarti proses untuk mewujudkan pemutusan hubungan ini mudah untuk dilakukan. Pasangan harus melalui beberapa mekanisme proses yang telah ditentukan secara resmi oleh Pengadilan Agama Republik Indonesia (Lararenjana, 2022).

Langkah pertama adalah mencari informasi. Ketika ingin menggugat cerai, penggugat harus memastikan telah mendapatkan informasi mengenai proses dalam mengajukan gugatan cerai. Hal ini dilakukan supaya penggugat mempertimbangkan kembali keputusan yang akan diambil. Informasi dapat diakses melalui website, pengadilan agama setempat, dan lembaga swadaya masyarakat terdekat.

Langkah kedua yakni mendatangi pengadilan. Ajukan surat gugatan cerai sesuai dengan format yang ada pada website pengadilan yang dituju. Pembuatan surat gugatan cerai dapat dibantu oleh kuasa hukum atau juga dapat disampaikan secara lisan di hadapan ketua pengadilan apabila anda penyandang tuna netra.

Langkah ketiga adalah mengajukan surat gugatan kepada pejabat kepaniteraan pengadilan. Kemudian, penggugat juga dapat sekaligus membayar biaya panjar perkara yang dituliskan dalam Surat Kuasa Untuk Membayar (SKUM). Apabila penggugat tidak mampu untuk membayar biaya perkara, maka dapat mengajukan Permohonan Prodeo kepada Ketua Pengadilan. Setelah urusan pembayaran tuntas, penggugat akan mendapatkan nomor perkara.

Langkah keempat adalah penetapan hari sidang yang akan ditentukan oleh ketua majelis hakim yang bertugas. Kemudian, juru sita akan mengundang penggugatan dan pasangannya untuk menghadiri sidang. Surat panggilan akan diterima maksimal 3 hari sebelum hari persidangan.

Langkah terakhir adalah hadir dalam persidangan. Penggugat dan pasangan akan masuk ke ruang sidang sesuai dengan urutan kehadiran. Langkah ini memang adalah tahap akhir proses sidang perceraian secara umum, namun jangka waktu proses perceraian tergantung masing-masing pasangan. Sebab adanya proses untuk

menyepakati pembagian harta, hak asuh anak, dan lain sebagainya. Sehingga, terdapat pasangan yang mengalami tekanan dalam proses perceraian sendiri.

Aktor Arnold Schwarzenegger dan Maria Shriver dapat resmi bercerai setelah menjalani proses perceraian selama 10 tahun (viva.co.id, 2021). Hal ini disebabkan karena perjanjian penyelesaian properti yang rumit. Selain itu, perceraian Maia Estianty dan Ahmad Dhani berlangsung selama 6 tahun, dikarenakan persoalan hak asuh anak dan pembagian harta yang tak kunjung usai (Ikbar, 2021).

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 pasal 41 tentang perkawinan, menyebutkan beberapa akibat dari perceraian, antara lain;

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan
2. Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas suami

Perceraian memiliki dampak destruktif terhadap peran ayah dan ibu atau suami dan istri, sebab adanya perubahan ekspektasi mengenai kinerja peran pada fungsi di segala bidang (mengasuh anak, membersihkan rumah, bekerja, dsb) (Hilton & Kopera-Frye, 2006). Sehingga orang tua akan mengalami ketidakstabilan psikologis ditandai dengan kesedihan, frustrasi, kekecewaan, khawatir, stress, depresi, takut dalam dirinya (Humairah, 2016). Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan gangguan psikosomatis hingga bunuh diri (Dariyo & Evelina, 2008).

Kondisi psikologis orang tua akan mempengaruhi keintiman atau kelekatan mereka dengan anaknya. Kelekatan dan keintiman adalah faktor penting dalam melakukan kegiatan yang melibatkan pemeliharaan hubungan melalui kegiatan interaksi (Segrin & Flora, 2005). Sehingga, dapat dikatakan bahwa anak juga terkena dampak dari perceraian.

Perceraian memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Sesuai dengan pemaparan Segrin dan Flora (2005) bahwa perceraian berpengaruh sangat signifikan hingga memicu stres jangka panjang pada anak-anak dan keluarga besar.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua nya, sehingga mereka sering merasa tidak aman, depresi hingga melampiaskannya dengan melakukan hal-hal negatif, seperti melakukan *bullying* dan melukai hewan (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Adelman dan Taylor (Rineksa, 2017) menyebutkan bahwa *single parent* memiliki peran untuk menyelamatkan anak dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian. Pemberian perhatian yang cukup dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi lebih baik serta mampu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru (setelah perceraian) (Novitasari, 2019).

1.5.3.1. *Single Parent*

Kebanyakan orang menganggap bahwa keluarga berisikan ayah, ibu dan anak. Namun pada realitanya tidak semua keluarga memiliki struktur yang utuh dan peran yang terbagi dengan jelas, seperti halnya keluarga orang tua tunggal atau *single parent*. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling bergantung, oleh karena itu kehilangan satu anggota saja akan berdampak signifikan bagi kesejahteraan keluarga. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, permasalahan yang dialami oleh keluarga dapat menyebabkan runtuhnya rumah tangga dan berujung pada perceraian. Akibat peristiwa tersebut, anak hanya akan diasuh oleh salah satu orang tuanya, atau yang biasa disebut *single parent*.

Single parent atau orang tua tunggal digambarkan sebagai satu orang tua (ayah atau ibu) yang melaksanakan semua kewajiban sebagai orang tua, sementara orang tua lainnya dilarang untuk terlibat lebih dari hukum yang telah ditetapkan (Galvin, et al., 2016). *Single parent* dapat terjadi akibat dari beberapa hal: perceraian, kematian pasangan, berpisah namun tidak secara legal, adopsi oleh *single parent*, kehamilan yang tidak direncanakan oleh pasangan yang belum menikah dan tidak dalam satu rumah, dan lain-lain (Lerner, et al., 2006).

Menjadi *single parent* tidaklah mudah, sebab beban dalam berumah tangga dan mengasuh anak yang sebelumnya dibagi perannya untuk suami dan istri, saat ini ditanggung olehnya sendiri. Kebanyakan *single parent* juga merasa tertekan dalam mengasuh anaknya yang akhirnya

mengakibatkan mereka stress, kesepian dan merasa dukungan sosial yang kurang (Segrin & Flora, 2005).

Single parent dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi orang tua tunggal akibat dari perceraian (legal dimata hukum). Keluarga *single parent* yang terdiri dari ayah saja atau ibu saja sebagai kepala keluarga maupun ibu rumah tangga. Sebagaimana yang telah dijelaskan beberapa ahli dalam latar belakang dan tinjauan pustaka, bahwa *single parent* merupakan seorang ayah atau ibu yang memiliki tanggung jawab melindungi, mendidik, dan mengasuh anaknya tanpa bantuan dari pasangannya. Sehingga *single parent* dapat dibagi menjadi dua, *single mother* dan *single father*.

Single mother adalah julukan bagi seorang ibu tunggal yang mendapatkan hak asuh atas anaknya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mathews (2005) bahwa seorang perempuan yang memiliki anak dan telah bercerai dengan pasangannya disebut sebagai *single mother*. Namun tidak semua *single mother* akibat dari perceraian, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab *single parent* bahwa kematian pasangan, adopsi *single parents*, keputusan pribadi, dan lain lain juga termasuk penyebab dari seseorang menjadi *single mother*.

Orang tua yang membesarkan anaknya tanpa bantuan dari pasangan membutuhkan kehangatan dalam hidup mereka dengan menemukan lebih banyak kehangatan dan dukungan dari keluarga besarnya, terutama *single mother* (Galvin, et al., 2016). Hal tersebut dikarenakan, wanita memiliki kemungkinan lebih rentan terhadap stress dibanding laki-laki dan mereka selalu mengalami kesusahan untuk mengurangi dan menanggulangi stress yang dialaminya (Putri B. J., 2016).

Kebanyakan *single mother* (yang bercerai) merasa menderita ketika mantan suaminya tidak membayar tunjangan anak (Segrin & Flora, 2005). Banyak laporan mengenai *single mother* yang berjuang untuk menstabilkan ekonomi, memiliki jam kerja yang lebih lama, dan dukungan sosial yang kurang (Galvin, et al., 2016). Memang hasil secara demografis menyebutkan bahwa *single mother* berusia lebih muda, memiliki pendidikan dan pendapatan yang lebih rendah dari kebanyakan *single father* (Kleist, 1999). Sehingga *single mother* perlu untuk memutar otak dalam

memenuhi perannya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga setelah perceraian atau perpisahan (Gasse & Mortelmans, 2020).

Single father adalah julukan bagi seorang ayah tunggal yang mendapatkan hak asuh atas anaknya. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran penting bagi keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan finansial. Sehingga, dengan menjadi *single father* tantangannya adalah bagaimana cara untuk menjadi ibu rumah tangga dan membangun keintiman yang lebih dengan anaknya, sebagaimana istri melakukan perannya.

Kebanyakan *single father* meminta saran kepada ibunya atau saudara perempuannya dalam mengajarkan kepada mereka untuk berperan sebagai ibu dalam keluarga intinya, bahkan meminta mereka untuk menggantikan peran ‘ibu’ dalam keluarganya untuk sementara. Seperti halnya pada cerita yang disebutkan dalam (Galvin, et al., 2016) seorang *single father* bercerita bahwa dia sangat bergantung pada ibunya untuk membantu dalam mengasuh anak-anaknya. Dia bercerita bahwa ibunya membantu keluarganya untuk menghadapi keterpurukkan setelah ditinggalkan oleh sang istri. Salah satunya dengan berusaha memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi anak-anak hingga mereka merasa telah beradaptasi dengan kondisi saat itu. Namun, keluarga dia kembali mengalami krisis saat ibunya tiba-tiba saja meninggal. Akhirnya, dia meminta bantuan saudara perempuannya untuk membantunya.

Melalui cerita tersebut terlihat bahwa laki-laki yang menjadi *single father* cenderung akan fokus untuk bertanggung jawab dalam peran ‘suami’ nya dibandingkan berusaha untuk merangkap kedua peran sekaligus. Namun, karena tidak selalu dan selamanya ibu atau saudara perempuannya dapat membantu *single father* dalam urusan *parenting*, mereka juga banyak belajar dari ibu dan saudara perempuannya untuk mengisi peran ‘ibu’. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kleist (1999) bahwa *single father* menjadi lebih baik dalam mengasuh anaknya usai ditinggalkan oleh pasangannya. Hal itu juga disebabkan dari ‘keunikan’ dari fenomena *single father* dibanding *single mother* sehingga salah satu faktor eksternal, yakni dukungan sosial lebih berpihak kepada *single father* (Kleist, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian Novitasari (2019) terlihat adanya perbedaan kegiatan *sharing* yang dilakukan oleh *single mother* dan *single father*. *Single mother* cenderung menggunakan *sharing* sebagai sarana untuk membangun kelekatan dengan anaknya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meluangkan dan menghabiskan waktu bersama dengan cerita-cerita mengenai kehidupan anak maupun orang tua. Pada salah satu keluarga, anak diminta untuk memberikan kritikan pada sang ibu dengan menuliskannya pada secarik kertas. Hal tersebut dijadikan *single mother* sebagai bahan evaluasi diri. Sedangkan *single father*, tidak cukup signifikan dalam melakukan *sharing*, karena mereka sulit untuk meluangkan waktu. Akhirnya, mengakibatkan anak menjadi tertutup dan merasa kesulitan untuk berkomunikasi apalagi *sharing* dengan orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa *single father* memang cenderung fokus pada peran ‘ayah’nya dibanding berusaha menyeimbangkan dengan tuntutan untuk berperan menjadi ‘ibu’.

Single father maupun *single mother* keduanya sama sama memiliki fungsi dalam merawat, mengasuh dan mendidik anaknya. Sehingga keberhasilan mereka terlihat dari bagaimana menyeimbangkan antara peran ‘ayah’ dan ‘ibu’ dalam keluarga inti mereka setelah perceraian. Supaya anak memahami bahwa seorang *single parent* sedang berupaya yang terbaik untuk mengembalikan keadaan keluarga mereka kembali normal, *single parent* perlu mengomunikasikannya kepada mereka. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan *storytelling* mengenai kondisi keluarga pada anaknya.

1.5.3. *Storytelling dalam Narrative Performance Theory*

Narrative theory dikemukakan oleh Fisher pada tahun 1987. Fisher menyebutkan *Narrative theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa “*Human are essentially storytellers*”. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa, pada hakikatnya manusia adalah seorang pencerita yang memperhatikan nilai, emosi dan estetika sebagai pilar keyakinan dan perilaku (Anggunsari, 2016).

Narrative performance Theory merupakan upaya yang penting untuk dilakukan keluarga dalam berbagi makna tentang diri mereka sendiri (Huisman, 2014). Lewis (2011) menyebutkan bahwa melalui kegiatan *Storytelling* hubungan manusia

menjadi lebih kuat. Kegiatan ini juga dapat mengubah hidup seseorang, sebab mereka dapat mengenal dirinya sendiri dan dunia melalui cerita orang lain dan pengalaman yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu Langellier dan Peterson (2004) menyebutkan bahwa *storytelling* berkemungkinan untuk *reversible*, dimana *storyteller* dapat menjadi audiens dan begitu pula sebaliknya.

Storytelling melibatkan cara keluarga untuk bercerita mengenai pengalaman dan bentuk cerita yang disampaikan. Sesuai dengan penjelasan, Segrin dan Flora (2005) bahwa salah satu fungsi utama *storytelling* adalah membantu keluarga untuk mengingat peristiwa dengan cara membuat kronologi mengenai informasi dan pengalaman yang ada di dalamnya.

Orang tua maupun anak dapat berperan menjadi *storyteller* dan pendengar. Namun alangkah lebih baik apabila orang tua memulai terlebih dulu untuk menjadi *storyteller*. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk membuat anak agar dapat terbuka kepada orang tuanya. Sehingga, *storytelling* dapat berfungsi untuk meningkatkan kelekatan dan keintiman hubungan antara orang tua dan anak, yang terlihat dari cerita yang dipilih oleh mereka untuk dibagikan.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Langellier dan Peterson (2004) memaparkan bahwa *storytelling* bukanlah bentuk komunikasi alami, namun sebuah praktik yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Saat anak-anak telah menginjak usia dimana mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan akan kehidupannya, cerita yang terdapat dalam kegiatan *storytelling* memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu *storytelling* dapat menjadi suatu kebiasaan baik yang memungkinkan untuk dilakukan secara turun temurun.

Fisher mengelompokkan narasi dalam dua kategori, *recounting* dan *accounting for* (Nastiti, 2021). *Recounting* merupakan penyampaian cerita tentang masa lalu atau penceritaan ulang mengenai pengalaman atau perasaan yang dirasakan sebelumnya oleh *storyteller*. Sedangkan *accounting for* merupakan penjelasan atas suatu tindakan atau menceritakan latar belakang dari suatu keadaan. Dalam penelitian ini *recounting* merupakan narasi perihal proses perceraian, pembentukan resiliensi, dampak perceraian, pandangan tentang pasangan ideal dan kehidupan pernikahan. Sedangkan, *accounting for* merupakan narasi perihal penyebab dari perceraian. Keduanya akan disampaikan oleh narasumber ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

Menurut Segrin dan Flora (2005) terdapat tiga komponen penting dalam studi narasi keluarga sebagai interaksi (*Family Narrative Consortium* atau FNC); *narrative coherence* (bagaimana seseorang membentuk dan merancang narasi), *narrative interaction* (cara dua atau lebih anggota keluarga dalam membentuk dan menceritakan cerita bersama), dan *relationship beliefs* (Ekspektasi hubungan dan keinginan untuk berbagi secara pribadi). Penelitian ini ingin melihat bagaimana seorang *single parent* membangun dan merancang narasi mengenai perceraian dan pengaruh yang ditimbulkan. Sehingga, peneliti akan menggunakan *narrative coherence* sebagai fokus utamanya.

Fiese et al menyebutkan bahwa *narrative coherence* seringkali disebut sebagai ‘sintaks’ dari sebuah narasi (Anggunsari, 2016). Terlihat pula keterlibatan antara konsistensi narasi dan kesesuaian antara pengaruh dan isi cerita. Koherensi dibangun oleh tiga tipe konsistensi, yakni koherensi struktural, material, dan karakterologis (Novitasari, 2019). Fisher menyebut koherensi struktural sebagai jenis konsistensi yang berpedoman pada tingkatan komponen-komponen dari sebuah cerita mengalir dengan lancar. Koherensi material terletak pada tingkat kongruensi antar cerita yang disampaikan. Terakhir, koherensi karakterologis terlihat pada konsistensi dan karakter-karakter dalam cerita dapat diyakini kebenarannya.

Selain koherensi terdapat satu aspek penting lagi dalam melakukan kegiatan *storytelling*, yaitu *fidelity*. *Fidelity* merupakan sebuah cerita membutuhkan ikatan langsung dengan realitas sosial untuk dapat terhubung dengan prinsip dan pengalaman pribadi pendengar. *Fidelity* memandang sebuah cerita atau narasi harus berdasarkan logika dan argumen yang tepat (*truthful* dan *reliable*). Berkata jujur dan masuk akal adalah kunci utama *storyteller* dalam kegiatan bercerita.

1.5.4. Alur Berpikir

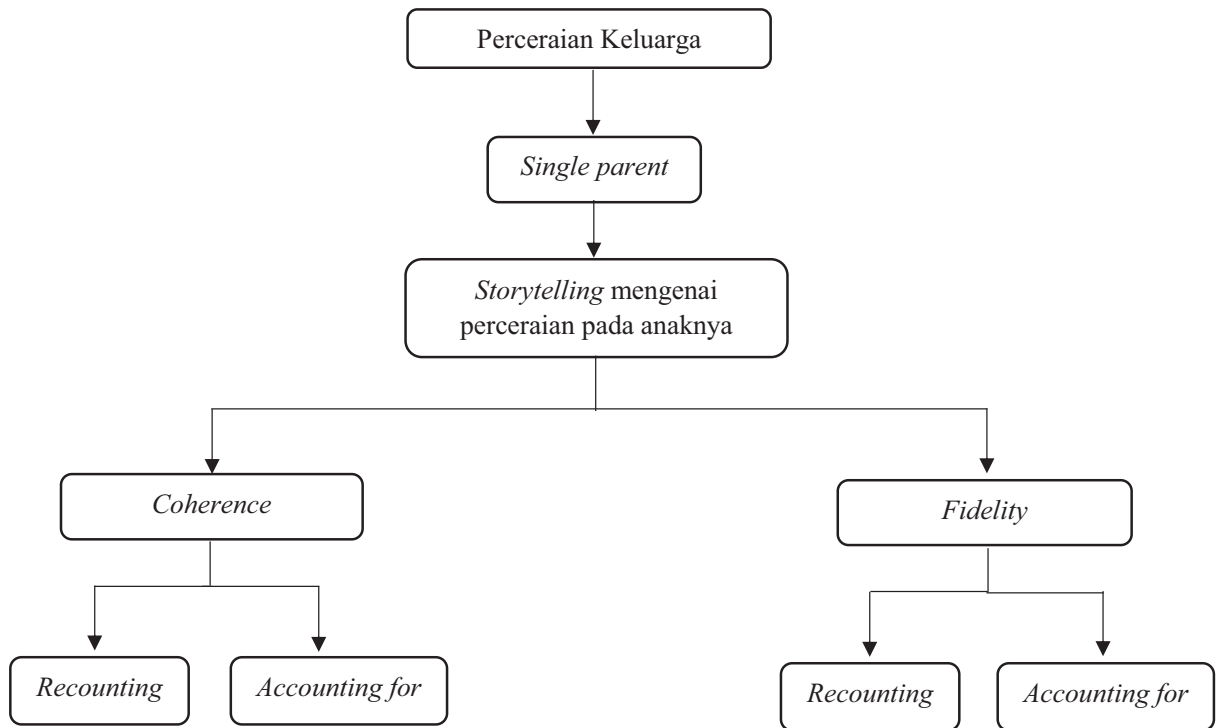
Perceraian merupakan bagian dalam *family life cycle* yang tidak semua keluarga mengalaminya. Mulai dari perselisihan, keputusan untuk bercerai, proses perceraian, hingga dampak dari perceraian akan mereka lalui dan mengubah hidup mereka secara keseluruhan.

Perceraian dapat memiliki dampak yang signifikan, sebab keluarga merupakan suatu sistem yang saling bergantung. Ayah atau ibu akan merangkap dua peran sekaligus yang juga harus tetap menjalankan fungsi instrumental dan ekspresif.

Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka anak berkemungkinan untuk merasa kurang kasih sayang dan tidak mendapatkan dukungan finansial yang cukup dari orang tuanya.

Upaya untuk meminimalisir dampak pasca perceraian terjadi, maka perlu dilakukannya *storytelling* untuk menjelaskan, menceritakan, dan memberikan pengertian serta edukasi terhadap kondisi yang sedang terjadi, terutama *single parent* kepada anaknya. Penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam dengan *single parents*, yakni *single mother* dan *single father* tentang bagaimana cara mereka dalam melakukan kegiatan *storytelling* mengenai perceraian yang dialami pada anaknya. Selain itu, juga akan dilakukan wawancara mendalam bersama anak yang di asuh oleh *single parent*, yang digunakan sebagai data pendukung.

Salah satu komponen dari Family Narrative Consortium (FNC), *narrative coherence* menjadi fokus dalam penelitian ini. Dimana akan berpedoman pada tiga tipe konsistensi, yakni koherensi struktural, material, dan karakterologis. Penelitian ini juga melihat aspek *fidelity* yang digunakan untuk melihat sifat *truthfull* dan *reliable* dari suatu cerita. Dalam membuat dan merancang narasi juga akan dikaji berdasarkan *recounting* dan *accounting for* dari sebuah cerita.

**Bagan 2. Alur Berpikir Penelitian**

Sumber: Olahan Peneliti

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Widyastono (2007) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pemaknaan dan tindakan manusia dengan masyarakat. Penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk kerangka teoritis yang berpusat pada fenomena sosial dan pemaknaan narasumber terhadap situasi sosial (Hanurawan, 2012).

Pendekatan ini digunakan, sebab peneliti ingin menganalisis lebih dalam dan memahami *storytelling* perceraian yang disampaikan *single parent* pada anaknya. Setiap keluarga memiliki cerita dan caranya masing-masing, oleh karena itu diperlukan fleksibilitas dalam pengumpulan data dan analisis data.

1.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data atas dasar faktor-faktor pendukung objek penelitian, kemudian mengkajinya untuk

melihat peranannya (Prabowo & Heriyanto, 2013). Nassaji (2015) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena beserta karakteristiknya. Naasaji (2015) menambahkan bahwa penelitian deskriptif lebih mengutamakan “apa” dibandingkan “bagaimana” atau “mengapa” sesuatu terjadi.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan dan menginterpretasikan fenomena, misalnya hubungan antar manusia, pendapat yang berkembang, dampak atas suatu fenomena, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung (Anggunsari, 2016).

Sehingga tipe penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memberikan gambaran mengenai bagaimana pengungkapan informasi oleh *single parent* mengenai perceraian yang dialaminya pada anak. Bagaimana *single parent* mengemas beragam jenis narasi untuk disampaikan pada anaknya.

1.6.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan wawancara mendalam sebagai data primer dan studi literatur (buku, jurnal, dan lain-lain) sebagai data sekunder.

Studi kasus merupakan metode yang berguna untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena sosial yang menarik dan unik. Dimana didalamnya terdapat pengalaman seseorang yang menjadi latar belakang sebuah kasus (Prihasanti, et al., 2018). Studi kasus juga metode yang digunakan untuk penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan baimana atau mengapa. Keterbatasan waktu peneliti dalam mengontrol fenomena yang diteliti juga dapat teratasi dengan menggunakan metode ini (Nur'aini, 2020). Sehingga studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam membedah fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

1.6.3. Subjek Penelitian

Anggiani (2017) menyebutkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif, berusaha memahami subjek penelitian berdasarkan kerangka berpikirnya sendiri, sehingga kriteria terpenting dalam menentukan subjek adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Subyek dalam penelitian ini

adalah *single parent* sebagai subyek utama dan anak sebagai subyek pendukung untuk proses triangulasi data.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik yang dibuat peneliti berdasarkan konteks yang ingin diteliti, antara lain; *pertama*, bersedia untuk menjadi narasumber penelitian. *Kedua*, *Single parent* yang berpisah secara legal dengan pasangannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Brette Sember (Rineksa, 2017) perpisahan legalitas (perceraian) merupakan perpisahan yang dilakukan berdasarkan putusan hakim melalui proses persidangan. *Ketiga*, *single parent* yang mendapatkan hak asuh anaknya.

Keempat, subyek (anak) yang tinggal bersama *single parent*. *Kelima*, subyek (anak) saat proses wawancara anak dalam usia minimal 14 tahun. Sehubungan dengan pemaparan Wulandari (2014) pada usia 14 tahun (awal memasuki kelompok remaja tengah), anak mulai mencari-cari nilai dan membandingkan normalitas dengan teman sebayanya, selain itu juga mulai ada dorongan untuk emansipasi dan pelepasan diri dari kontrol orang tuanya.

Kelima, perceraian terjadi saat anak berusia minimal 5 tahun. Alasan tersebut didasari oleh pernyataan Rafikasari (2020) yang menjelaskan terdapat beberapa perspektif anak mengenai penyebab perceraian yang diklasifikasikan pada kelompok usianya. Anak-anak usia 5-9 tahun yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) merasa bahwa perceraian terjadi karena kesalahan mereka. Sedangkan pada kelompok usia remaja, merasa bahwa perceraian terjadi akibat kesalahan orang tua, selain itu mereka merasa sangat marah sebab perceraian dapat menimbulkan banyak perubahan. Sedangkan, Menurut pemaparan Dr. Scott Carroll seorang psikolog anak, trauma akibat perceraian yang dialami oleh anak dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok. Pertama, perceraian tidak akan berdampak ada anak usia di bawah dua tahun, sebab kemampuan kognitif anak masih berkembang pada usia tersebut. Kedua, setelah anak berusia dua tahun perceraian akan memiliki dampak trauma emosional dan memuncak saat anak berusia 11 tahun (Perkasa, 2021)

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 4 keluarga *single parent* (orangtua-anak), yang terdiri atas 2 keluarga *single mother* dan keluarga *single father* dengan total 10 informan. Hal ini ditentukan agar peneliti mendapatkan hasil data yang bervariasi, mendalam dan saling melengkapi.

1.6.4. Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini merupakan kumpulan narasi yang diperoleh dari transkrip hasil wawancara mendalam dengan narasumber. Narasi yang diperoleh dari narasumber berisikan tentang penyampaian informasi perceraian yang dialaminya pada anaknya, serta penyampaian tanggapan yang disampaikan oleh anaknya.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam mencoba menjawab rumusan masalah. Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap *single parent* dan anaknya (sesuai kriteria dalam sub bab subyek penelitian). Wawancara mendalam digunakan peneliti untuk menganalisis lebih dalam dengan seobjektif mungkin dari data yang diberikan oleh narasumber mengenai konteks yang diteliti.

Peneliti melakukan wawancara berdasarkan prinsip penelitian kualitatif yang mendalam sehingga bersifat individual. Hasil wawancara yang berupa transkrip atau rekaman akan peneliti gunakan sebagai bahan dalam menginterpretasi dan menjelaskan fenomena yang ada. Berikut tahapan peneliti dalam mengumpulkan data:

Pertama, membuat pedoman wawancara berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pedoman wawancara berisikan poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, supaya wawancara berjalan terarah dan tidak melebar pada pembahasan lainnya. Selain itu, juga membantu peneliti dalam mengingat pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Kedua, peneliti melakukan *screening* narasumber dengan melihat latar belakang narasumber dan karakteristik subjek penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya narasumber penelitian dan informasi yang diberikan sesuai dengan topik penelitian yang dianalisa oleh peneliti.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber. Jenis pertanyaan yang diberikan oleh peneliti adalah pertanyaan terbuka. Sehingga narasumber dapat memberikan jawaban yang sesuai pemaknaannya atas kejadian yang sebenarnya terjadi.

Keempat, peneliti membuat transkrip wawancara berdasarkan catatan dan rekaman yang dibuat saat wawancara mendalam berlangsung. Transkrip

wawancara berbentuk kumpulan narasi kualitatif yang dijadikan acuan peneliti untuk menganalisis.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Bungin menyebutkan bahwa tujuan analisis data kualitatif yakni untuk mengkaji pemaknaan dari kumpulan fakta yang terlihat sebagai bentuk proses sosial yang berlangsung (Alirkip, 2019). Sehingga, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber akan dianalisis sesuai dengan salah satu komponen dalam *Family Narrative Consortium* (FNC), yakni *narrative coherence*. Kemudian, *narrative coherence* akan diklasifikasikan pada tiga tipe konsistensi, yakni koherensi struktural, material, dan karakterologis. Penelitian ini juga melihat aspek *fidelity* yang digunakan untuk melihat sifat *truthfull* dan *reliable* dari suatu cerita. Dalam membuat dan merancang narasi juga akan dikaji berdasarkan *recounting* dan *accounting for* dari sebuah cerita.